

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rotan, bagi masyarakat Kota Gorontalo, memiliki banyak manfaat. Di bidang interior, kursi rotan memiliki tempat terhormat. Terbuat dari asli, kualitas rotan dan terlihat indah, apakah itu di ruang tamu bahkan *outdoor furniture*. Rotan memiliki beberapa keunggulan dari kayu, seperti ringan, kuat, elastis / mudah dibentuk, serta murah. Kelemahan utama rotan adalah gampang terkena kutu bubuk "*Pin Hole*". Batang rotan juga dapat dibuat sebagai tongkat penyangga berjalan dan senjata. Berbagai perguruan pencak silat mengajarkan cara bertarung menggunakan batang rotan. Di beberapa tempat di Asia Tenggara, rotan dipakai sebagai alat pemukul dalam hukuman cambuk rotan bagi pelaku tindakan kriminal tertentu. Beberapa rotan mengeluarkan getah (resin) dari tangkai bunganya. Getah ini berwarna merah dan dikenal di perdagangan sebagai darah naga. Resin ini dipakai untuk mewarnai biola atau sebagai meni. Masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah memanfaatkan batang rotan muda sebagai komponen sayuran.

Rotan merupakan salah satu sumber hayati Indonesia, penghasil devisa negara yang cukup besar. Sebagai negara penghasil rotan terbesar, Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 80% kebutuhan rotan dunia. Dari jumlah tersebut 90% rotan dihasilkan dari hutan alam yang terdapat di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan sekitar 10% dihasilkan dari budidaya rotan. Nilai ekspor rotan Indonesia pada tahun 2010 mencapai US\$ 208,183 juta (Arifin Budi 2010:12).

Sumberdaya rotan dapat digunakan sebagai media pemberdayaan. Titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya membangun daya dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Dalam konteks pendidikan kecakapan hidup kerajinan rotan maka pelaksanaan pemberdayaan yang diarahkan untuk kepentingan kehidupan ekonomi masyarakat menjadi penting dilakukan. Konsep pemberdayaan dilihat dari pendekatan dalam proses pemberdayaan antara lain: melalui *self reliance* yaitu pendekatan dengan berorientasi pada terciptanya rasa mampu diri, percaya pada diri sendiri dan mandiri.

Menurut hasil inventarisasi yang dilakukan Direktorat Bina Produksi Kehutanan kota Gorontalo, dari 143 juta hektar luas hutan di Indonesia diperkirakan hutan yang ditumbuhi rotan seluas kurang lebih 13,20 juta hektar, yang tersebar di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Gorontalo, Jawa dan pulau-pulau lain yang memiliki hutan alam. Di Indonesia terdapat delapan marga rotan yang terdiri atas kurang lebih 306 jenis, hanya 51 jenis yang sudah dimanfaatkan. Hal ini berarti pemanfaatan jenis rotan masih rendah dan terbatas pada jenis-jenis yang sudah diketahui manfaatnya dan laku di pasaran. Diperkirakan lebih dari 516 jenis rotan terdapat di Asia Tenggara, yang berasal dari 8 genera, yaitu untuk *genus Calamus* 333 jenis, *Daemonorops* 122 jenis, *Khorthalsia* 30 jenis, *Plectocomia* 10 jenis, *Plectocomiopsis* 10 jenis, *Calopspatha* 2 jenis, *Bejaudia* 1 jenis dan *Ceratolobus* 6 jenis (Dransfield 1974, Menon 1979 dalam Alrasjid, 1989). Dari 8 genera tersebut dua genera rotan yang bernilai ekonomi tinggi adalah *Calamus* dan *Daemonorops* (Arifin Budi 2010:12).

Di Kota Gorontalo sendiri yang menjadi produk unggulan antara lain rotan polis dan kursi rotan. Tahun 2000 produksi rotan polis dan kursi rotan mencapai Rp 50 milyar. Komoditas ini terutama di ekspor ke Amerika Serikat. Komoditas unggulan lainnya yaitu produk yang menjadi nilai identitas daerah ini, yakni sulaman kerawang. Keterampilan sulaman kerawang merupakan budaya turun-temurun masyarakat Gorontalo sejak dulu. Kerajinan semacam ini masih mewarnai kehidupan di dalam masyarakat kota. Pemasaran hasil produk kerajinan sulaman telah memenuhi permintaan pasar lokal dan mampu menembus pasar regional. Sumber daya rotan telah membangkitkan kreativitas kerajinan bagi masyarakat Gorontalo khususnya dalam mengembangkan kecakapan hidup dan peningkatan kesejahteraan. Dalam makna ini, pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan manusia berkenaan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk bereksistensi diri dan pada gilirannya dapat berpartisipasi serta memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat.

Masalahnya adalah, fakta di lapangan masyarakat belum optimal dalam proses pemberdayaan pada tahap pengembangan kesadaran diri dan potensi diri masyarakat, sehingga masyarakat belum sepenuhnya dapat mengembangkan kreativitasnya. Langkah selanjutnya belum menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Apabila rasa kesadaran tidak dimiliki maka masyarakat akan sulit menumbuhkan keyakinan dalam diri untuk melakukan tindakan, belajar dan melatih keterampilan yang dibutuhkannya untuk peningkatan kualitas kehidupannya.

Dengan demikian, pemberdayaan menjadi hal penting bagi pengrajin dalam penguatan kemampuan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, proses pemberdayaan akan menyangkut pula nilai-nilai

budaya seperti kerja keras, hidup hemat, keterbukaan dan bertanggung jawab, baik dari permodalan dan pengolahan. Maksud pemberdayaan dalam kaitan dengan mewujudkan masyarakat pembelajar merupakan konsep yang terkandung pula nilai-nilai sosial di samping nilai ekonomi. Konsep pemberdayaan ini lebih luas dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut, yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep pertumbuhan ekonomi pada masa lalu.

Konsep pemberdayaan bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Pemberdayaan melalui perwujudan masyarakat pembelajar secara otomatis menumbuhkan daya keunggulan seorang pembelajar melalui pengetahuan yang diserapnya selama proses pembelajaran. Dalam posisi ini, pemberdayaan masyarakat melalui peranan pendidikan non formal adalah proses mengangkat harkat dan martabat seseorang atau kelompok masyarakat menjadi memiliki pengetahuan yang didapatnya melalui proses pembelajaran. Pengetahuan ini kemudian mengubah perilakunya dan difungsionalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan budaya tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal (Suharto, 2009: 12).

Usaha-usaha Meubel Mitra Utama salah satu yang menggunakan sumber daya rotan. Usaha kerajinan rotan, bagi Meubel Mitra Utama umumnya merupakan usaha yang telah lama ditekuni dan merupakan usaha turun temurun dari generasi sebelumnya. Rotan banyak dimanfaatkan secara komersial karena mempunyai sifat yang lentur, kuat, serta relatif seragam bentuknya. Rotan merupakan pohon yang termasuk golongan palma. Salah

satu fungsi rotan adalah digunakan sebagai bahan baku untuk membuat perabot rumah tangga seperti meja, kursi atau perabot lainnya.

Upaya pemberdayaan yang telah dan sedang dilakukan melalui 3 (tiga) dimensi (Dok. Meubel Mitra Utama, 2010: 3), yakni: pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pengrajin rotan berkembang. Titik tolak dari pemikiran ini adalah pemahaman bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan dalam konteks ini diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki para pengrajin rotan, sehingga diperlukan langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, berbagai akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya dalam memanfaatkan peluang. Ketiga, melindungi, yakni dalam proses pemberdayaan mampu memberikan keberanian dalam berusaha.

Berdasarkan pengamatan awal pada Meubel Rotan di Mitra Utama menunjukkan, terdapat permasalahan terutama, dalam hal pemberdayaan terkait permodalan yang selama ini masih sangat terbatas yaitu belum adanya nominal yang konkrit hanya alakadarnya, sarana dan prasarana juga masih bersifat terbatas, Pendampingan kelembangaan dalam bentuk pengembangan usaha dan mitra kerjasama dan pemasaran produk.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul studi pemberdayaan pengrajin rotan di Meubel Mitra Utama Limba B Kota Gorontalo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pemberdayaan kelompok masyarakat pengrajin rotan di Meubel Mitra Utama Limba B Kota Gorontalo?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan kelompok masyarakat pengrajin rotan di Meubel Mitra Utama Limba B Kota Gorontalo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan khususnya kepada pengrajin untuk mengembangkan kreativitas pengrajin rotan.
2. Mengembangkan potensi untuk penelitian karya ilmiah, khususnya bagi pribadi peneliti maupun kalangan akademisi, dalam memberikan informasi akan pentingnya pengrajin rotan.

1.4.2. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang pentingnya pemberdayaan pengrajin rotan. Apabila ekonomi masyarakat tersebut meningkat aksesnya pada dasar-dasar produksi diatas, maka kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya juga meningkat. Peningkatan kekuatan sosial dapat dimengerti sebagai suatu peningkatan akses masyarakat terhadap dasar-dasar kekayaan produktif sebagai salah satu tujuan dari pemberdayaan masyarakat.
2. Dapat memberi manfaat bagi pengrajin rotan di Meubel Mitra Utama Limba U II Kota Gorontalo terutama dalam mendorong terjadinya suatu proses perubahan

sosial yang memungkinkan orang-orang yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar sehingga masyarakat, pengrajin, dapat berdaya sesuai dengan yang diharapkan.